




Psychocentrum Review

ISSN 2656-1069

Editor:  Afriyadi Sofyan

Publication details, including author guidelines

URL: <http://journal.unindra.ac.id/index.php/pcr/about/submissions#authorGuidelines>

Kemampuan Komunikasi Siswa Ditinjau dari Persepsi Siswa tentang Layanan Bimbingan Kelompok dan Keharmonisan Keluarga

Siti Taradita Wahyuningtyas¹⁾, Ninik Setyowani, & Heru Mugiarto
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Article History

Received : 04 December 2018

Revised : 22 February 2019

Accepted : 25 March 2019

How to cite this article (APA 6th)

Wahyuningtyas, S T., Setyowani, N., & Mugiarto, H. (2019). Kemampuan Komunikasi Siswa Ditinjau dari Persepsi Siswa tentang Layanan Bimbingan Kelompok dan Keharmonisan Keluarga. *Psychocentrum Review*, 1(1), 9–16. DOI: <https://doi.org/10.30998/pcr.114>The readers can link to article via <https://doi.org/10.30998/pcr.114>

Correspondence regarding this article should be addressed to:

Siti Taradita Wahyuningtyas, Department of Guidance and Counseling, Faculty of Education, Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran Gunungpati Semarang – Central Java, Indonesia; e-mail: taraditaw@gmail.com

SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE



Universitas Indraprasta PGRI (as Publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the “Content”) contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors, and are not the views of or endorsed by Universitas Indraprasta PGRI. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Copyright by Wahyuningtyas, S.T., Setyowani, N., & Mugiarto, H. (2019)

The authors whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria; educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent/licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

Original Article

Kemampuan Komunikasi Siswa Ditinjau dari Persepsi Siswa tentang Layanan Bimbingan Kelompok dan Keharmonisan Keluarga

Siti Taradita Wahyuningtyas^{*)}, Ninik Setyowani, & Heru Mugarso

Universitas Negeri Semarang, Central Java – Indonesia

Abstract. This research designed to exploring interpersonal communication based on students perceptions of group guidance and the harmony of their family. This is correlational research using an ex post facto design. We managed a survey of 155 junior high school students. The results presented that (1) there was a significant influence between students perceptions of group guidance services and students interpersonal communication skills; (2) there was a significant influence between family harmony and interpersonal communication skills, and; (3) there was a significant influence about group guidance services and family harmony with students interpersonal communication skills. The findings on this study provide us information that students perceptions of group guidance and family harmony contribute to the influence of students interpersonal communication skills. If students have a good perception of group guidance services and family harmony, then the interpersonal communication skills possessed by students are also getting better.

Keywords: Family harmony; interpersonal communication skills; student perceptions; group guidance

Correspondence author: Siti Taradita Wahyuningtyas, Department of Guidance and Counseling, Faculty of Education, Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran Gunungpati Semarang – Central Java, Indonesia; e-mail: taraditaw@gmail.com

 This work is licensed under a CC-BY-NC

Pendahuluan

Komunikasi interpersonal diartikan sebagai penyampaian dan penerimaan pesan oleh pengirim pesan dengan penerima pesan; baik secara langsung maupun tidak langsung yang berpeluang untuk memberikan umpan balik; dimana individu-individu di dalamnya saling mempengaruhi (Hardjana, 2003; Lanani, 2013; Supratikna, 1995). Lebih lanjut, Devito (2011) menjelaskan bahwa “komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan peluang untuk memberikan umpan balik segera”. Kemampuan komunikasi interpersonal setiap orang berbeda-beda, bergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya (Carpenter, Nagell, & Tomasello, 1998; Neisser, 1988).

Siswa usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) termasuk dalam kategori usia remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun (Desmita, 2009). Pada usia tersebut hendaknya telah mampu mencapai tugas perkembangan yaitu mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya (Hurlock, 2001; Miller, 2002). Tugas perkembangan seorang remaja pada usia SMP salah satunya adalah mencapai pola hubungan yang baik dan kualitas komunikasi interpersonal

dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria dan wanita (Anderson, Anderson, Northam, Jacobs, & Catroppa, 2001; Lynch & Cicchetti, 1997).

Berdasarkan informasi dari guru bimbingan dan konseling (BK) di SMPN 1 Mrebet, diperoleh informasi bahwa terdapat 20% siswa kelas VIII SMPN 1 Mrebet yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah. Siswa dengan kemampuan komunikasi interpersonal cukup rendah menunjukkan perilaku, antara lain: (1) belum mampu membuka diri, (2) menyendiri, (3) gaduh di kelas, dan (4) diam ketika diminta untuk bertanya atau berpendapat. Data tersebut relevan dengan temuan awal penulis saat melakukan pengadministrasian skala kemampuan komunikasi interpersonal terhadap 35 siswa kelas VIII. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 6 siswa (17%) memiliki kemampuan interpersonal yang tinggi, 25 siswa (71%) memiliki kemampuan komunikasi interpersonal sedang, dan 4 siswa (12%) memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Aminudin (2012) menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 19 siswa (23,75%) memiliki kemampuan komunikasi interpersonal sangat rendah.

Kemampuan komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah persepsi interpersonal (Rakhmat, 2012; Strong, 1968). Persepsi interpersonal diperoleh individu melalui aktivitas siswa baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan bermain (Heck & Voliter, 1998). Untuk membantu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, guru BK memberikan layanan BK khususnya layanan bimbingan kelompok. Berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru BK, peneliti mencoba mengkaji kemampuan komunikasi interpersonal ditinjau dari persepsi siswa tentang layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok diberikan oleh guru BK selain untuk melatih siswa dalam memecahkan masalah, juga untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal (Folastri & Rangka, 2015; Tohirin, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono and Najlatun (2013) menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok mampu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal. Namun pada kenyataannya, saat ini masih ada siswa yang belum dapat memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik walaupun telah mengikuti layanan bimbingan kelompok. Kami menduga hal ini sangat erat dengan persepsi siswa tentang layanan bimbingan kelompok itu sendiri. Hal ini juga mendorong kami untuk membuktikan apakah faktor persepsi siswa tentang layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

Siswa menerima stimulus layanan bimbingan kelompok kemudian diolah menjadi persepsi yang hasilnya akan dimunculkan pada kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Persepsi itu sendiri dapat bersifat positif maupun negatif (Fiske, 1980; Friedlander, Thibodeau, & Ward, 1985; Lockwood, Jordan, & Kunda, 2002; Taylor & Brown, 1988). Siswa dengan persepsi yang positif tentang layanan bimbingan kelompok akan mampu mengikuti dan berpartisipasi dalam layanan bimbingan kelompok. Siswa yang memiliki persepsi negatif tentang layanan bimbingan kelompok akan bersikap pasif dalam layanan, atau menolak untuk mengikuti layanan yang disediakan oleh guru BK. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa baiknya persepsi siswa tentang layanan bimbingan kelompok mampu membantu mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa, karena besar harapan siswa dapat terlibat dalam kegiatan bimbingan kelompok.

Selain faktor persepsi interpersonal, terdapat faktor hubungan interpersonal. Komunikasi interpersonal yang efektif meliputi banyak unsur, tetapi hubungan interpersonal salah satu yang paling penting (Rakhmat, 2012). Pada lingkungan sekolah, siswa haruslah mampu membina hubungan baik dengan guru-guru, teman, dan warga sekolah lainnya (Hamre & Pianta, 2001; Rosenrauch, Ball, & Lamb, 2017; Skinner & Belmont, 1993) yang diawali dengan adanya kemampuan komunikasi interpersonal (Hess & Copeland, 2001; Hogan et al., 2010; Huebner & Gilman, 2006; Kirk, Lewis, Brown, Karibo, & Park, 2016).

Kemampuan awal komunikasi interpersonal siswa didapatkan dari hasil interaksi siswa dengan keluarganya. Keluarga sangat dibutuhkan dalam melakukan latihan bagaimana

bersosialisasi dengan lingkungan (Gilman & Ashby, 2003), dan menjadi tempat dimana siswa mendapatkan kasih sayang, penghargaan, perlindungan dan rasa aman. Hubungan individu dengan keluarganya dapat dilihat melalui keharmonisan keluarga, yaitu kondisi dimana seluruh anggota keluarga merasa bahagia, kooperatif (Kim, Sherman, Ko, & Taylor, 2006; Talbot & McHale, 2004) dan terpenuhinya kebutuhan anggota keluarga serta memiliki komunikasi baik antar anggota keluarga (Kwak, 2003; Lau, Lew, Hau, Cheung, & Berndt, 1990; Ritchie, 1991). Studi yang dilakukan oleh Smith (1996) mengemukakan jika penerimaan dan keterlibatan keluarga sangat penting dalam mendorong siswa mendapatkan program pelayanan konseling. Oleh karena itu, kondisi dan keharmonisan keluarga dapat membantu perkembangan siswa, termasuk kemampuan komunikasi interpersonal (Ikiz & Cakar, 2012).

Tinggi-rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal dapat dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari dalam maupun luar diri. Namun menurut penulis, faktor yang diduga dominan mempengaruhi yaitu persepsi siswa tentang layanan bimbingan kelompok dan keharmonisan keluarga. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian, yaitu (1) ada pengaruh antara persepsi siswa tentang layanan bimbingan kelompok dengan kemampuan komunikasi interpersonal; (2) ada pengaruh antara keharmonisan keluarga dengan kemampuan komunikasi interpersonal; dan (3) ada pengaruh antara persepsi siswa tentang layanan bimbingan kelompok, keharmonisan keluarga dengan kemampuan komunikasi interpersonal.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan menggunakan desain *ex post facto*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi siswa tentang layanan bimbingan kelompok (X_1) dan keharmonisan keluarga (X_2), sedang variabel terikatnya adalah kemampuan komunikasi interpersonal (Y). Pengumpulan data dilakukan terhadap 155 orang siswa di kelas VIII SMP Negeri 1 Mrebet dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier sederhana dan regresi linier berganda.

Tahap yang dilalui dalam penelitian adalah (1) penyusunan kisi-kisi instrumen, (2) revisi, (3) uji coba instrumen, (4) melakukan revisi terhadap instrumen yang belum valid, dan (5) melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa tentang layanan bimbingan kelompok, keharmonisan keluarga dengan kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mrebet. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah skala persepsi siswa tentang layanan bimbingan kelompok, skala keharmonisan keluarga, dan skala kemampuan komunikasi interpersonal. Uji validitas instrumen menggunakan korelasi *Product Moment* sedangkan uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*.

Skala persepsi siswa tentang layanan bimbingan kelompok terdiri atas 70 item pernyataan dengan lima pilihan jawaban. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa tingkat validitas skala berkisar antara 0,286 sampai dengan 0,605. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa reliabilitas skala sebesar 0,933. Skala keharmonisan keluarga terdiri atas 53 item pernyataan dengan lima pilihan jawaban. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa tingkat validitas skala berkisar antara 0,285 sampai dengan 0,633. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa reliabilitas skala sebesar 0,896. Sedangkan skala kemampuan komunikasi interpersonal terdiri atas 50 item pernyataan dengan lima pilihan jawaban. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa tingkat validitas skala berkisar antara 0,294 sampai dengan 0,686. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa reliabilitas skala sebesar 0,933.

Seluruh siswa menyatakan secara sukarela terlibat dalam penelitian ini. Para siswa juga tidak dirugikan dan/atau mendapatkan benefit dari keterlibatan mereka dalam penelitian ini.

Hasil

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Sebelum melakukan analisis data menggunakan regresi terlebih dulu harus melakukan serangkaian uji asumsi yang meliputi uji normalitas, dan uji linearitas. Uji asumsi dan uji hipotesis dilakukan dengan bantuan *software* SPSS versi 21.0.

Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Suatu data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih $> 0,05$ (Sudijono, 2005). Berdasarkan kriteria tersebut, maka semua variabel dalam penelitian ini adalah berdistribusi normal (signifikansi K-S kemampuan komunikasi interpersonal = 0,714; signifikansi K-S persepsi siswa tentang layanan bimbingan kelompok = 0,556; signifikansi K-S keharmonisan keluarga = 0,614). Sedangkan, uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan menunjukkan hubungan yang linear atau tidak. Uji Linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah ketiga variabel dalam penelitian ini mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Pengujian ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat, baik itu pengaruh berbanding lurus maupun berbanding terbalik. Jika signifikansi menunjukkan $< 0,05$ maka uji asumsi linearitas terpenuhi (Santoso, 2010).

Pengujian terhadap hipotesis 1 dan 2 dilakukan dengan menggunakan regresi linier sederhana. Hasil uji regresi linier sederhana antara persepsi siswa tentang layanan bimbingan kelompok dengan kemampuan komunikasi interpersonal siswa menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan ($R = 0,242$, $p < 0,05$). Dengan demikian jawaban hasil uji hipotesis 1 adalah “ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang layanan bimbingan kelompok dengan kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMPN 1 Mrebet”.

Hasil uji regresi linier sederhana antara keharmonisan keluarga dengan kemampuan komunikasi interpersonal siswa juga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan ($R = 0,447$, $p < 0,05$). Dengan demikian hasil uji hipotesis 2 adalah “ada pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mrebet”.

Pengujian hipotesis 3 dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Jawaban hasil uji hipotesis 3 adalah “ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang layanan bimbingan kelompok dan keharmonisan keluarga dengan kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMPN 1 Mrebet ($R = 0,475$, $p < 0,05$). Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,226 yang menginformasikan bahwa sumbangan pengaruh dari persepsi siswa tentang layanan bimbingan kelompok dan keharmonisan keluarga terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa sebesar 22,6%. Sedangkan sisanya sebesar 77,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh informasi bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang layanan bimbingan kelompok terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Qomari (2016) yang menunjukkan hasil bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan di tingkat sekolah menengah pertama, terbukti dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

Lebih lanjut, hasil penelitian dari Astarini, Nirwana, and Ahmad (2016) mengemukakan bahwa persepsi memberikan pengaruh terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa, yaitu persepsi siswa tentang dukungan sosial orangtua dan teman sebaya. Hal ini memberikan

informasi bahwa semakin baik persepsi siswa tentang layanan bimbingan kelompok, maka semakin baik kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

Dalam penelitian ini hal yang cukup memberikan peranan terhadap baiknya persepsi siswa tentang layanan bimbingan kelompok adalah pada tahap pembentukan dan tahap kegiatan. Pada tahap pembentukan, siswa diajak untuk lebih mengenal apa yang dimaksud dengan layanan bimbingan kelompok, yaitu berupa pengertian, tujuan, tata cara pelaksanaan dan asas-asas layanan bimbingan kelompok yang memungkinkan akan tumbuh minat siswa dalam mengikuti layanan (Prayitno, 2004). Hal penting lain yang terdapat dalam tahap pembentukan adalah adanya perkenalan. Melalui perkenalan yang dilakukan, siswa mampu mengenal anggota dalam kelompok, tumbuh rasa percaya dan menerima diantara sesama anggota kelompok. Pada tahap pembentukan juga dilakukan permainan. Permainan dimaksudkan agar siswa mampu bekerjasama dan saling mendukung diantara sesama anggota kelompok, tumbuh dinamika kelompok, serta terciptanya suasana yang bebas dan terbuka (Prayitno, 2004). Dimana, hal-hal diatas merupakan ciri-ciri komunikasi interpersonal seperti yang diungkapkan oleh Devito (2011) yaitu: (1) keterbukaan, (2) empati, (3) dukungan, (4) sikap positif, dan (5) kesetaraan.

Selain tahap pembentukan, hal yang turut memberikan andil besar terhadap baiknya persepsi siswa tentang layanan bimbingan kelompok adalah tahap kegiatan. Dalam tahap kegiatan, guru bimbingan dan konseling memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk mampu memberikan usulan topik, secara bersama-sama menetapkan dan membahas topik, yang kemudian ada kegiatan selingan di sela-sela pembahasan topik yang dimaksudkan agar siswa merasa lebih nyaman dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok (Prayitno, 2004, 2012). Dari hal tersebut secara tidak langsung membuat siswa untuk berbicara, melakukan komunikasi dengan guru BK dan juga siswa-siswa lain yang menjadi anggota kelompok. Pada tahap ini akan terlihat bagaimana kemampuan komunikasi interpersonal masing-masing siswa. Semakin aktif siswa menyampaikan pendapat dalam membahas topik bahasan, semakin baik juga kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Selain itu, siswa mampu mendengarkan dengan baik dan menghargai pendapat siswa lain, saling mendukung dan mampu berpikiran positif terhadap orang lain. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru BK telah mencapai tujuan. Seperti yang disampaikan oleh (Prayitno, 2004, 2012) bahwa secara umum, layanan bimbingan kelompok mempunyai tujuan agar siswa: (1) mampu berbicara di depan orang banyak, (2) mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan, dan lain sebagainya kepada orang banyak, (3) belajar menghargai pendapat orang lain, (4) bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya, (5) mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (bersifat negatif), (6) dapat bertenggang rasa, (7) menjadi akrab satu sama lainnya, dan (8) membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

Sama halnya dengan persepsi siswa tentang layanan bimbingan kelompok, hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Stangor and Leary (2006) yang menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal dalam suatu keluarga memupuk keharmonisan dan mengeliminasi prasangka yang tidak perlu. Penelitian yang dilakukan oleh Widiati (2016) yaitu intensitas komunikasi dalam keluarga mampu mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Makin baik hubungan interpersonal, makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan dirinya (Rakhmat, 2012). Hal ini memberikan informasi bahwa semakin baik keharmonisan keluarga maka semakin baik kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

Salah satu fungsi dari keluarga menurut Pujosuwarno (2008) adalah fungsi sosialisasi. Keluarga berfungsi sebagai lingkungan terkecil atau miniatur masyarakat yang mensosialisasikan nilai dan norma dalam masyarakat yang harus dilaksanakan oleh para anggotanya (Ritchie & Fitzpatrick, 1990). Keluarga mampu memberikan pengaruh pada perkembangan kemampuan anak untuk disiplin menaati norma, dapat bekerjasama dengan

orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat/gagasan orang lain, dan dapat bertanggung jawab. Keharmonisan interaksi antar anggota keluarga akan memperlancar penataan hidup pribadi dan sosial kemasyarakatan (Billari & Liefbroer, 2007; Daatland & Herlofson, 2003).

Secara umum, temuan dalam penelitian ini memberikan informasi bahwa persepsi siswa tentang layanan bimbingan kelompok dan keharmonisan keluarga memberikan kontribusi pengaruh terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Semakin baik persepsi siswa tentang layanan bimbingan kelompok dan keharmonisan keluarga, maka kemampuan komunikasi interpersonal siswa akan semakin baik.

Simpulan

Temuan-temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa (1) ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang layanan bimbingan kelompok dengan kemampuan komunikasi interpersonal siswa, (2) ada pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kemampuan komunikasi interpersonal, dan (3) ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang layanan bimbingan kelompok dan keharmonisan keluarga dengan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Semakin baik persepsi siswa tentang layanan bimbingan kelompok dan keharmonisan keluarga, maka semakin baik kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki siswa.

Ucapan Terima Kasih

Terlaksananya seluruh rangkaian penelitian dan penulisan artikel ini tidak lepas dari bantuan pihak-pihak tertentu, khususnya kepada Kepala SMP Negeri 1 Mrebet yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian.

References

- Aminudin, D. (2012). *Efektivitas Bimbingan Teman Sebaya dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa*. (Magister), Universitas pendidikan indonesia, Bandung.
- Anderson, V. A., Anderson, P., Northam, E., Jacobs, R., & Catroppa, C. (2001). Development of executive functions through late childhood and adolescence in an Australian sample. *Developmental neuropsychology*, 20(1), 385-406.
- Astarini, D., Nirwana, H., & Ahmad, R. (2016). Hubungan antara Konsep Diri Sosial, Persepsi Siswa tentang Dukungan Sosial Orangtua, dan Teman Sebaya dengan Komunikasi Interpersonal Siswa dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseli. *Konselor*, 5(4), 247-257.
- Billari, F. C., & Liefbroer, A. C. (2007). Should I stay or should I go? The impact of age norms on leaving home. *Demography*, 44(1), 181-198. doi:10.1353/dem.2007.0000
- Carpenter, M., Nagell, K., & Tomasello, M. (1998). Social cognition, joint attention, and communicative competence from 9 to 15 months of age. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 63(4), X-142. doi:10.2307/1166214
- Daatland, S. O., & Herlofson, K. (2003). 'Lost solidarity' or 'changed solidarity': A comparative European view of normative family solidarity. *Ageing and Society*, 23(5), 537-560. doi:10.1017/S0144686X03001272
- Desmita, D. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia, terjemahan*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Fiske, S. T. (1980). Attention and weight in person perception: The impact of negative and extreme behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 38(6), 889-906. doi:10.1037/0022-3514.38.6.889
- Folastri, S., & Rangka, I. B. (2015). *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok* (2 ed.). Bandung: Mujahid Press.
- Friedlander, M. L., Thibodeau, J. R., & Ward, L. G. (1985). Discriminating the 'good' from the 'bad' therapy hour: A study of dyadic interaction. *Psychotherapy*, 22(3), 631-642. doi:10.1037/h0085549
- Gilman, R., & Ashby, J. S. (2003). Multidimensional perfectionism in a sample of middle school students: An exploratory investigation. *Psychology in the Schools*, 40(6), 677-689. doi:10.1002/pits.10125
- Hamre, B. K., & Pianta, R. C. (2001). Early teacher-child relationships and the trajectory of children's school outcomes through eighth grade. *Child development*, 72(2), 625-638. doi:10.1111/1467-8624.00301
- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi interpersonal dan intrapersonal*: Kanisius.
- Heck, R. H., & Voliter, R. C. (1998). Background, psycho-social factors and substance use: Their effects on high school seniors' perceptions of their education. *International Journal of Educational Management*, 12(3), 120-132. doi:10.1108/09513549810209112
- Hess, R. S., & Copeland, E. P. (2001). Students' stress, coping strategies, and school completion: A longitudinal perspective. *School Psychology Quarterly*, 16(4), 389-405. doi:10.1521/scpq.16.4.389.19899
- Hogan, M. J., Parker, J. D. A., Wiener, J., Watters, C., Wood, L. M., & Oke, A. (2010). Academic success in adolescence: Relationships among verbal IQ, social support and emotional intelligence. *Australian Journal of Psychology*, 62(1), 30-41. doi:10.1080/00049530903312881
- Huebner, E. S., & Gilman, R. (2006). Students who like and dislike school. *Applied Research in Quality of Life*, 1(2), 139-150. doi:10.1007/s11482-006-9001-3
- Hurlock, E. B. (2001). *Developmental psychology*: Tata McGraw-Hill Education.
- Ikiz, F. E., & Cakar, F. S. (2012). Behavior problems in relation to perceived social support. In *Psychology of Adolescence: New Research* (pp. 1-48): Nova Science Publishers, Inc.
- Kim, H. S., Sherman, D. K., Ko, D., & Taylor, S. E. (2006). Pursuit of comfort and pursuit of harmony: Culture, relationships, and social support seeking. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 32(12), 1595-1607. doi:10.1177/0146167206291991
- Kirk, C. M., Lewis, R. K., Brown, K., Karibo, B., & Park, E. (2016). The power of student empowerment: Measuring classroom predictors and individual indicators. *Journal of Educational Research*, 109(6), 589-595. doi:10.1080/00220671.2014.1002880
- Kwak, K. (2003). Adolescents and their parents: A review of intergenerational family relations for immigrant and non-immigrant families. *Human Development*, 46(2-3), 115-136. doi:10.1159/000068581
- Lanani, K. (2013). Belajar Berkomunikasi dan Komunikasi untuk Belajar dalam Pembelajaran Matematika. *Infinity Journal*, 2(1), 13-25.
- Lau, S., Lew, W. J. F., Hau, K. T., Cheung, P. C., & Berndt, T. J. (1990). Relations Among Perceived Parental Control, Warmth, Indulgence, and Family Harmony of Chinese in Mainland China. *Developmental Psychology*, 26(4), 674-677. doi:10.1037/0012-1649.26.4.674
- Lockwood, P., Jordan, C. H., & Kunda, Z. (2002). Motivation by positive or negative role models: Regulatory focus determines who will best inspire us. *Journal of Personality and Social Psychology*, 83(4), 854-864. doi:10.1037/0022-3514.83.4.854

- Lynch, M., & Cicchetti, D. (1997). Children's relationships with adults and peers: An examination of elementary and junior high school students. *Journal of School Psychology, 35*(1), 81-99. doi:10.1016/S0022-4405(96)00031-3
- Miller, P. H. (2002). *Theories of developmental psychology*. USA: Macmillan Publishing.
- Neisser, U. (1988). Five Kinds of Self-knowledge. *Philosophical Psychology, 1*(1), 35-59. doi:10.1080/09515088808572924
- Prayitno, P. (2004). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno, P. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling* (2 ed.). Padang: Jurusan BK Universitas Negeri Padang.
- Pujosuwarno, S. (2008). *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Qomari, Q. (2016). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dengan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, 1*(2), 37-42.
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi Komunikasi* (28 ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ritchie, L. D. (1991). Family Communication Patterns: An Epistemic Analysis and Conceptual Reinterpretation. *Communication Research, 18*(4), 548-565. doi:10.1177/009365091018004005
- Ritchie, L. D., & Fitzpatrick, M. A. (1990). Family Communication Patterns: Measuring Intrapersonal Perceptions of Interpersonal Relationships. *Communication Research, 17*(4), 523-544. doi:10.1177/009365090017004007
- Rosenrauch, S., Ball, K., & Lamb, K. E. (2017). Associations between perceived friends' support of healthy eating and meal skipping in adolescence. *Public Health Nutrition, 20*(18), 3266-3274. doi:10.1017/S136898001700235X
- Santoso, S. (2010). *Statistik parametrik*: Elex Media Komputindo.
- Skinner, E. A., & Belmont, M. J. (1993). Motivation in the Classroom: Reciprocal Effects of Teacher Behavior and Student Engagement Across the School Year. *Journal of Educational Psychology, 85*(4), 571-581. doi:10.1037/0022-0663.85.4.571
- Smith, S. E. (1996). Willingness of Korean-American elementary school children to participate with counselors in a developmental guidance program. *Early Child Development and Care, 125*(1), 85-94. doi:10.1080/0300443961250108
- Stangor, C., & Leary, S. P. (2006) Intergroup Beliefs: Investigations From the Social Side. In: *Vol. 38. Advances in Experimental Social Psychology* (pp. 243-281).
- Strong, S. R. (1968). Counseling: An Interpersonal Influence Process. *Journal of Counseling Psychology, 15*(3), 215-224. doi:10.1037/h0020229
- Sudijono, A. (2005). *Pengantar statistik pendidikan*: PT Raja Grafindo Persada.
- Supratikna, A. (1995). *Komunikasi antar pribadi, tinjauan psikologis*: Kanisius.
- Talbot, J. A., & McHale, J. P. (2004). Individual parental adjustment moderates the relationship between marital and coparenting quality. *Journal of Adult Development, 11*(3), 191-205. doi:10.1023/B:JADE.0000035627.26870.f8
- Taylor, S. E., & Brown, J. D. (1988). Illusion and Well-Being: A Social Psychological Perspective on Mental Health. *Psychological Bulletin, 103*(2), 193-210. doi:10.1037/0033-2909.103.2.193
- Tohirin, T. (2008). *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wicaksono, G., & Najlatun, N. (2013). Penerapan teknik bermain peran dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas X multimedia SMK IKIP Surabaya. *Jurnal BK UNESA, 1*(1).
- Widiati, N. (2016). *Pengaruh Intensitas Komunikasi dalam Keluarga Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono Tahun Pelajaran 2015/2016*. (Bachelor), Universitas Lampung, Bandar Lampung.